

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Edukasi merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa atau perihal suatu proses yang melibatkan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok agar dapat tumbuh melalui sistem pembelajaran dan pelatihan (Gunawan, 2021). Pengetahuan harus diberikan kepada individu sepanjang hidupnya, mulai dari awal kemampuannya memahami sesuatu hingga akhir hayatnya. Hal ini juga penting terhadap pengetahuan yang didapat seseorang dari edukasi yang tepat mengenai kesehatan gigi dan mulut pada seseorang yang bisa dimulai sejak dini (Herawati, *et al.*, 2022).

Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan seseorang, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Namun sering kali terdapat ketidakharmonisan antara pengetahuan masyarakat dan cara menjaga kesehatan mulut. Kenyataan yang berbeda dapat diamati pada perilaku masyarakat yang berobat ke klinik pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan dan sikap orang tua mengenai kesehatan anak atau perawatan gigi cukup baik, namun tidak sesuai dengan pengetahuan dan sikap orang tua, hal ini hanya terlihat pada 50% anak yang sakit gigi dan sedang dipantau untuk pengobatan serta pelayanan kesehatan mulut dengan alasan kecemasan yang berlebih (Afiati, *et al.*, 2014).

Kecemasan dan ketakutan adalah reaksi umum terhadap situasi stres. Takut akan rasa sakit, cedera, dan persepsi bahwa pengobatan mungkin tidak berhasil atau akan sama menyakitkannya dengan perawatan gigi sebelumnya (Majstorovic & Veerkamp, 2005). Kecemasan adalah keadaan atau perasaan gelisah disertai keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Jefrey, 2016).

Kecemasan adalah kondisi yang paling umum dan berkelanjutan yang terlihat dalam ranah kedokteran gigi, khususnya kedokteran gigi anak. Anak-anak yang mengalami kecemasan tinggi cenderung memilih untuk menghindari tes dan tidak mau perawatan gigi (Viswanath dan Prabhuj, 2014; Milica dan Aleksandar, 2015). Kecemasan perawatan gigi sudah menjadi prioritas utama dalam situasi yang dianggap menakutkan. Kecemasan terhadap layanan kesehatan mulut memiliki tingkat prevalensi 6-15% di seluruh dunia (Kandou & Gunawan, *et.,al* 2013).

Kecemasan mengenai kesehatan gigi merupakan fenomena umum pada pasien yang menjalani perawatan gigi, khususnya pada anak-anak. Anak-anak yang terlalu takut dan cemas sering kali mengalami perawatan gigi yang lebih negatif hasilnya. Mereka dapat mengalami berbagai situasi ketakutan sebelum, selama, dan setelah prosedur, mulai dari ketakutan ringan hingga parah. Keberhasilan perawatan gigi anak dan kenyamanan pasien bergantung pada pengelolaan tingkat kecemasan dan ketakutan mereka di lingkungan klinis. Anak kecil berusia 6 hingga 12 tahun dianggap berada dalam tahap laten. Tahap laten merupakan tahap ketika anak mampu

mengembangkan kemampuan sublimasi diri, yaitu proses memperluas kontak sosial dengan orang lain. Anak-anak pada usia mencapai tingkat pemahaman yang lebih matang perihal beberapa asumsi mengenai pekerjaan rumah dan sekolah (Sanger *et al.*, 2017).

Berdasarkan survei Al Sarheed (C. B. B., Lampus, B. S., & Gunawan, P. N. (2016) menunjukkan bahwa 5-6% penduduk, termasuk 16% anak-anak merasa takut pergi ke dokter gigi. Angka kecemasan gigi pada anak-anak bervariasi antara 5% hingga 20% di berbagai negara. Pada penelitian Blomqvist (2014) mengindikasikan bahwa kecemasan gigi pada anak berkisar antara 5,7% hingga 6,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Manurung (2014) melaporkan bahwa 26,7% anak merasa gugup untuk pergi ke dokter gigi. Sementara 22% responden di Indonesia menyatakan rasa cemas dan tidak nyaman terhadap masalah gigi.

Karena perasaan kecemasan tersebut, para ahli gigi merasa sangat sulit untuk menyelesaikan pemeriksaan gigi klinis pada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh rasa cemas yang mengganggu kerja sama anak selama pemeriksaan, sehingga penting untuk mengatasi kecemasan tersebut agar kesehatan gigi dan mulut anak tetap terjaga, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا نَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu*

merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ayat 30 Surat Fussilat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT meyakinkan hamba-Nya untuk jangan takut dan cemas, karena sesungguhnya Allah bersama mereka.

Pengendalian kecemasan dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi adalah pengobatan yang menggunakan obat penenang untuk memengaruhi berbagai sistem organ. Sedangkan terapi non farmakologi merupakan pengobatan elektif yang saling melengkapi dan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memulihkan kesehatan dengan memberikan kenikmatan fisik dan mendalam untuk mencapai kesembuhan (Asmadi, 2013). Melakukan tindakan eksekutif dengan pendekatan non farmakologi dapat dilakukan pada rata-rata anak yang tidak mempunyai masalah fisik, psikologis, dan kognitif (*disability* dan *mental handicapping conditions*) saat menerima terapi gigi dan mulut yang menimbulkan rasa takut atau kecemasan. Hal-hal yang tidak diharapkan ini dapat dikuasai dengan menggunakan teknik non farmakologi seperti mediasi perilaku atau mental, seperti *tell-show-do*, *suggestion and guidance*, *voice control*, *focus of control*, *distraction*, *modeling*, *positive reinforcement*, *protective stabilization*, dan *home (hand over mouth exercise)* (Roberts, J.F., et al., 2010).

Manajemen perilaku yang dapat dilakukan dengan pendekatan non farmakologi salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Modeling*.

Modeling adalah proses belajar dengan melihat model agar berdampak pada psikologi anak. Cara ini sebaiknya dapat dilakukan dengan menayangkan video atau film yang berkaitan dengan kesehatan mulut dan gigi anak. Kebanyakan taktik yang dipamerkan menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak dengan perawatan gigi dan mulut berhasil dengan baik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Model yang diperhatikan memiliki dampak terhadap perilaku anak. (Chadwik dan Hosey, 2003).

Beberapa penelitian telah berfokus pada kemanjuran *modeling* dalam mengurangi kecemasan perawatan gigi yang dialami oleh anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *modeling* dapat sama efektifnya dengan pendekatan lain, seperti teknik pemodelan langsung dan berbagai metode desensitisasi. Tidak seperti teknik yang didasarkan pada pembelajaran kolektif, pendekatan *modeling* tidak membebani dokter gigi dan tim perawatan yang menghabiskan banyak waktu (Sahebalam R, *et al.*,2020).

Dental video song yang berjudul “*Dentition Song*” adalah cara baru dalam memperkenalkan edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui media berupa video yang menampilkan animasi diiringi lagu tentang cara menjaga kesehatan gigi pada anak. “*Dentition Song*” sendiri merupakan singkatan dari *dental* dan *education song*.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (RSGM UMY) berada di Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, di Jalan HOS Cokroaminoto No.17. RSGM UMY menjadi

salah satu pusat dari pelayanan kedokteran gigi, pendidikan, dan penelitian di Kota Yogyakarta. Pelayanan gigi dan mulut tingkat primer, sekunder, dan tersier dengan standar pelayanan prima, serta pelayanan penunjang, seperti laboratorium gigi dan instalasi radiologi, merupakan kegiatan pelayanan utama. RSGM UMY adalah sarana pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang menggunakan sistem dan konsep yang holistik, komprehensif, dan integrasi (RSGM UMY, 2018).

Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Edukasi dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Melalui Pendekatan Nonfarmakologi Menggunakan Video *Dentition Song*”

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu Apakah peran edukasi dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak saat mengalami pemeriksaan gigi dan mulut melalui manajemen pendekatan non farmakologi berupa video “*Dentition Song*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran edukasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun dan keefektifan pendekatan nonfarmakologi yaitu berupa edukasi *dental video song* yang berjudul “*Dentition Song*” sebelum melakukan perawatan gigi di RSGM UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam pengembangan media pembelajaran mengenai kesehatan gigi dan mulut untuk anak-anak melalui video "*Dentition Song*".

2. Bagi Praktisi Kedokteran gigi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya menanggulangi tingkat kecemasan pada perawatan gigi dan mulut pada anak-anak usia 6-12 tahun.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan yang mendasar tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak khususnya anak-anak usia sekolah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan peneliti tentang peran edukasi yang baik bagi kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia 6-12 tahun.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai peran edukasi dalam menurunkan kecemasan anak-anak melalui pendekatan nonfarmakologi menggunakan video *Dentition Song* belum pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>The Efficacy of Little Lovely Dentist, Dental Song, and Tell-Show-Do Techniques in Alleviating Dental Anxiety in Paediatric Patiens: A Clinical Trial</i> (Hira Abbas et al., 2021)	Sama-sama meneliti tentang masalah kecemasan pada anak sesaat sebelum perawatan klinis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Penelitian Penelitian ini berupaya untuk mengkaji kemanjuran berbagai teknik yang diterapkan untuk mengurangi kecemasan dental pada pasien anak sementara penelitian sekarang bertujuan untuk menilai keefektifan salah satu metode dari pendekatan non farmakologi untuk mengatasi kecemasan anak. 2. Populasi dan sampel populasi sampel penelitian ini menggunakan populasi sampel anak-anak yang sudah dan belum melakukan perawatan sebelumnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi anak-anak usia 6 sampai 12 tahun yang sedang dan sudah pernah melakukan perawatan sebelumnya. 3. Hasil dari metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi perbedaan detak jantung pada kelompok studi, sementara penelitian sekarang menggunakan hasil dari metode penilaian <i>facial image scale</i> (FIS).
2.	<i>An Introduction to Assessing Dental Fear and Anxiety in Children</i> (Yon 2020)	Sama-sama meneliti tentang masalah ketakutan dan kecemasan gigi pada anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Penelitian Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi dan mendiskusikan metode untuk menilai ketakutan dan kegelisahan melalui observasi langsung para ilmuwan terhadap penampilan pasien anak. Sementara untuk penelitian sekarang bertujuan untuk menilai tingkat kecemasan anak yang digambarkan dari <i>facial image scale</i> (FIS) yang ditentukan sendiri oleh pasien anak. 2. Populasi dan sampel

			<p>Populasi sampel penelitian ini menggunakan populasi sampel anak-anak yang dirujuk berdasar masalah perilaku manajemen gigi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi sampel pasien anak secara umum di kedokteran gigi.</p> <p>3. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi, khususnya dengan empat jenis metode asesmen mulai dari penilaian laporan diri, penilaian proksi orang tua, penilaian berbasis observasi, dan penilaian fisiologis. Sedangkan pada penelitian sekarang metode penilaian yang digunakan fokus pada penilaian laporan diri saja, yakni <i>facial image scale</i> (FIS).</p>
3.	<p><i>Factors influencing anxiety levels in children undergoing dental treatment in an undergraduate clinic</i> (Kothari 2019)</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang tingkat ketakutan dan kecemasan gigi pada anak sebelum, selama, dan setelah perawatan gigi.</p>	<p>1. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki banyak aspek yang berpengaruh tingkat kecemasan pada anak, sedangkan penelitian sekarang menggambarkan keefektifan pendekatan non farmakologi berupa <i>modeling</i> dengan menggunakan edukasi <i>dental video song</i> yang ditujukan pada pasien anak sebelum melakukan perawatan.</p> <p>2. Populasi dan Sampel Populasi sampel penelitian ini menggunakan populasi sampel anak-anak dengan pembagian jumlah <i>gender</i> yang telah ditentukan sementara untuk penelitian sekarang menggunakan populasi sampel anak-anak tanpa menentukan jumlah masing-masing gender anak.</p> <p>3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner modifikasi yang diisi oleh wali atau penjaga pasien anak dan pengisian <i>modified child dental anxiety scale</i> (MDAS) dan <i>facial image scale</i> (FIS). Sedangkan pada penelitian sekarang hanya</p>

			akan menggunakan metode penelitian berupa penilaian atau asesmen <i>facial image scale</i> (FIS) yang diisi langsung oleh pasien anak.
--	--	--	--